

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri dapat menyusui segera dalam satu jam pertama setelah lahir, akan terjadi kontak kulit ibu dan kulit bayi. Bayi dibiarkan minimal satu jam di dada ibu. Roesli (2007) IMD yang dilakukan oleh ibu pada kesempatan satu jam pertama pasca bayi lahir, akan melatih bayi secara naluriah menemukan sendiri puting susu ibunya. Satu jam pertama setelah bayi lahir mempunyai kesempatan emas yang akan menentukan keberhasilan ibu untuk menyusui bayinya secara optimal (Muthoharoh H, 2018).

Pemberian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat memberikan cakupan gizi yang besar bagi bayi dikarenakan kandungan ASI yang keluar dari payudara ibu pertama kali adalah kolostrum yang sangat bermanfaat bagi bayi khususnya sebagai pembentukan imunitas tubuh bayi (Parela Ningsih, dkk 2021). Dua minggu pertama setelah melahirkan kolostrum perlahan akan hilang dan tergantikan oleh Air Susu Ibu (ASI) sebenarnya.

Inisiasi menyusui dini banyak memberikan manfaat yang sangat baik. Manfaat yang diperoleh ibu saat melakukan inisiasi menyusui dini yaitu merasa rileks serta dapat mengurangi rasa nyeri pada saat pengeluaran plasenta serta meningkatkan terjadinya kontraksi pada rahim dengan tujuan untuk mencegah pendarahan yang bisa dialami ibu. Manfaat yang dapat diperoleh bayi yaitu refleks hisapan dan latihan menelan pada satu jam pertama akan sangat membantu untuk pengeluaran *colostrum* yang sangat bermanfaat untuk

kekebalan tubuh bayi (Parella Ningsih, dkk 2021). Nani (2010) Isapan pertama bayi pada payudara ibu dapat mempercepat pengeluaran sisa plasenta tentu hal tersebut berhubungan erat kaitannya dengan pelepasan hormon oksitoksin.

Pemberian Inisiasi menyusui dini (IMD) segera mungkin setelah kelahiran dapat mencegah 22% kematian pada bayi (Belawati, 2021). Tahun 2018 Di Indonesia persentase Inisiasi Menyusui Dini sebesar 58,2% yang terdiri dari 84,1% mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dalam <1 jam setelah lahir dan 15,1% dalam satu jam lebih. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 cakupan IMD di Indonesia sebesar 58,2%, angka ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2013 yaitu sebesar 34,5%. DKI Jakarta menjadi provinsi dengan cakupan inisiasi menyusui dini tertinggi yaitu 74,1%, sedangkan Papua Barat menjadi provinsi dengan cakupan inisiasi menyusui ini terendah yaitu 34,3%. Target cakupan IMD menurut Gizi Masyarakat pada tahun 2019 sebesar 50% yang artinya, secara nasional target IMD telah tercapai. Meskipun demikian, jika melihat target global yang sebesar 70%, upaya peningkatan cakupan IMD di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Study awal dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 20 orang ibu batita di Posyandu Rosela Kaliwulu, 9 orang ibu atau sebanyak 45% tidak melakukan IMD sedangkan 11 orang ibu atau sebanyak 55% mengatakan melakukan IMD.

Inisiasi menyusui dini (IMD) dapat meningkatkan angka pemberian ASI Eksklusif secara signifikan. Angka pemberian ASI (eksklusif dan hampir eksklusif) meningkat secara signifikan pada kelompok bayi yang diberikan IMD (85,3%) dibandingkan dengan bayi yang tidak dilakukan IMD (65,7%) (Mahmood et al., dalam S. Mawaddah 2018). Penelitian S. Mawaddah (2018)

menyatakan bayi yang tidak diberikan inisiasi menyusui dini 9,17 kali berisiko tidak mendapatkan ASI eksklusif dibandingkan dengan bayi yang dilakukan inisiasi menyusui dini. Zat gizi makro berupa karbohidrat, lemak, dan protein dalam ASI dapat memberikan pengaruh pada pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan bagi bayi. Karbohidrat yang terkandung dalam ASI berbentuk laktosa yang akan dipecah dalam usus halus menjadi glukosa dan galaktosa oleh enzim laktase. Enzim laktase yang diproduksi oleh bayi terkadang tidak mencukupi, namun dengan diberikan ASI maka enzim laktase dapat tercukupi dengan terpenuhinya kebutuhan sebesar 7,2g. Protein pada ASI sebesar 0,9g mengandung asam amino yang memiliki peran penting untuk pertumbuhan bayi. Lemak digunakan untuk mencukupi kebutuhan sebagian besar energi bayi, kadar lemak dalam ASI berkisar 3,2-3,7 g/dL dan perkiraan energi yang dihasilkan berkisar 65-70 kkal/dL (R. Wardana, dkk 2018).

ASI Eksklusif merupakan makanan terbaik karena mengandung nutrisi sesuai dengan kebutuhan bayi hingga berusia 6 bulan. Kandungan ASI yang pertama kali keluar atau kolostrum mengandung kaya akan antibodi, karena terdapat kandungan protein untuk daya tahan tubuh dan mematikan kuman dalam jumlah tinggi. Kolostrum pada ASI memiliki 4 manfaat bagi bayi. Pertama, kolostrum dapat melindungi bayi dari penyakit infeksi karena mengandung *Immunoglobulin A (IgA)*, seperti mencegah diare. Kedua, sedikit maupun banyak kolostrum yang diproduksi tetap dapat mencukupi kebutuhan bayi. Ketiga, bayi membutuhkan protein dan vitamin A yang tinggi, serta karbohidrat dan lemak yang rendah, sehingga kolostrum sangat cocok untuk bayi pada jam pertama kehidupannya. Keempat, kotoran pertama bayi berwarna

hitam kehijauan, untuk mengeluarkan kotoran tersebut dapat dibantu dengan kolostrum (Fitri dan Shofiya, 2020).

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan dalam periode 2016 sampai dengan 2030 (Aminullah & Purhadi 2020). SDGs memiliki 17 tujuan utama, salah satunya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan menurunkan angka kematian ibu dan kematian bayi. Data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Indonesia pada tahun 2019 angka kematian bayi mencapai 21,12%. Angka ini menurun dari catatan tahun 2018 yaitu sebesar 21,86%. Hal ini terjadi penurunan angka kematian bayi, namun target SDGs pada tahun 2030 yaitu menurunkan angka kematian neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 kelahiran hidup kemungkinan masih belum tercapai. Meskipun mengalami penurunan angka kematian bayi yang signifikan dalam tiga tahun terakhir, AKB di Indonesia masih tergolong tinggi dibanding negara Asia Tenggara lainnya. Upaya yang dilakukan pemerintah menurut arah kebijakan dan rencana aksi program kesehatan masyarakat tahun 2020-2024, untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) adalah dengan langkah pencegahan yang sederhana yaitu *skin to skin* antara ibu dan bayi baru lahir dan menyusui secara eksklusif selama 6 bulan (Parella Ningsih, dkk 2021).

Keberhasilan IMD dipengaruhi dari beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) akan menyusui anaknya segera setelah melahirkan dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Hal ini disebabkan ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ASI pada umumnya mengetahui berbagai manfaat dari inisiasi menyusui dini (Asyima, dkk 2019). Hal tersebut didukung oleh penelitian Lestari (2014) yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegagalan IMD salah satunya dapat dilihat dari faktor internal seperti pengetahuan ibu dan pendidikan ibu. Penelitian lain menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini (Dewi Nurlaela, dkk 2020).

Seorang ibu yang baru pertama kali melahirkan dan menyusui mudah sekali mendapatkan provokasi, komentar kurang baik tentang inisiasi menyusui dini atau pemberian ASI sedini mungkin, sedangkan bagi ibu yang sudah berpengalaman menyusui maka pada anak yang dilahirkan selanjutnya ibu akan melakukan hal yang sama yaitu melakukan pemberian ASI sedini mungkin pada bayinya. Penelitian Fakhidah dan Palupi (2018) mengungkapkan bahwa ibu multipara berpeluang 0,89 kali lebih besar memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu primipara.

Penelitian Tama, dkk (2020) dalam penelitiannya melakukan identifikasi hubungan pola kelahiran yang menggabungkan urutan kelahiran dan interval kelahiran hasil penelitiannya menyatakan peluang anak sulung yang mengalami keterlambatan inisiasi menyusui dini lebih tinggi dari pada anak dengan urutan kelahiran 4 atau lebih yang memiliki jarak kelahiran ≤ 2 tahun. Inisiasi menyusui dini yang tertunda akan menurun seiring dengan peningkatan urutan kelahiran. Anak sulung berada pada risiko tertinggi (77%) tidak mendapatkan inisiasi menyusui dini.

Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) selain dipengaruhi oleh pengetahuan ibu dapat dipengaruhi dengan jenis persalinan dan penolong persalinan (Sihiliya & Saputri, 2018). Putri (2018) dalam Elsa Budi Sihiliya, dkk (2018) bahwa jenis persalinan berpengaruh terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Persalinan spontan lebih memungkinkan ibu untuk melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), karena komplikasi yang mungkin terjadi pada ibu dan bayi lebih kecil. Sedangkan pada jenis persalinan *sectio cesarea* membutuhkan koordinasi antara dokter serta perawat yang membantu diruang operasi. Tidak semua rumah sakit dan dokter dapat memfasilitasi Inisiasi Menyusu Dini dengan persalinan *sectio cesarea* tergantung berdasarkan kebijakan dan fasilitas setiap rumah sakit. Penolong persalinan juga merupakan ujung tombak dari keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini hasil penelitiannya yang dilakukan sebanyak 82,1% responden yang proses persalinannya ditolong oleh bidan mayoritas melakukan Inisiasi Menyusu Dini, sedangkan responden yang bersalin dengan dokter mayoritas tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini sebanyak 60% (Sihiliya & Saputri, 2018).

Dampak tidak dilakukannya inisiasi menyusu dini pada bayi akan terjadinya kegagalan menyusui sehingga bayi tidak mendapatkan kolostrum yang bermanfaat untuk menurunkan angka kematian bayi. Risiko lainnya adalah bayi akan meninggal di jam pertama kelahirannya diakibatkan bayi tidak dapat menyesuaikan suhu dengan lingkungan sekitarnya. Suari (2010) menyatakan pada ibu, yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini akan berdampak pada persalinannya sehingga akan terjadinya resiko pendarahan, kelainan mengejan, dan lain-lain (Trisnawati, 2017).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi IMD yaitu status pekerjaan. Ibu yang bekerja memiliki wawasan yang lebih luas. Pada prinsipnya pekerjaan akan memberikan pengalaman dan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Ibu yang mempunyai kesibukan di luar rumah dan berinteraksi dengan orang banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada ibu yang menghabiskan waktunya dirumah. Hal tersebut dikarenakan ibu mempunyai banyak relasi dan kesempatan untuk mendapatkan informasi lebih besar (Ramli *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu batita terhadap inisiasi menyusui dini (IMD) di posyandu berdasarkan variabel-variabel terkait.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran distribusi praktik pemberian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berdasarkan karakteristik ibu batita yaitu tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status pekerjaan, paritas, jarak kelahiran, urutan kelahiran, proses persalinan, dan penolong persalinan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran distribusi praktek pemberian IMD berdasarkan karakteristik ibu yaitu tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status pekerjaan, paritas, jarak kelahiran, urutan kelahiran, proses persalinan, dan penolong persalinan Di Posyandu Rosela Perumahan Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran distribusi tingkat pendidikan ibu terhadap perilaku inisiasi menyusui dini.
- b. Mengetahui gambaran distribusi tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku inisiasi menyusui dini.
- c. Mengetahui gambaran distribusi status pekerjaan ibu terhadap perilaku inisiasi menyusui dini.
- d. Mengetahui gambaran distribusi paritas ibu terhadap perilaku inisiasi menyusui dini.
- e. Mengetahui gambaran distribusi jarak kelahiran ibu terhadap perilaku inisiasi menyusui dini.
- f. Mengetahui gambaran distribusi urutan kelahiran terhadap perilaku inisiasi menyusui dini.
- g. Mengetahui gambaran distribusi proses persalinan terhadap perilaku inisiasi menyusui dini.
- h. Mengetahui gambaran distribusi penolong persalinan terhadap perilaku inisiasi menyusui dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan bisa atau dapat menambah wawasan dan informasi khususnya tentang gambaran karakteristik ibu batita terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengetahuan tentang gambaran karakteristik ibu batita terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

3. Bagi Prodi D III Gizi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak D III Gizi Cirebon sebagai bahan bacaan dengan memberikan informasi tentang gambaran karakteristik ibu terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).